

## Peran Koperasi Berbasis Komunitas dalam Pengurangan Kemiskinan Perempuan di Pedesaan Indonesia

Asriyani Amrullah<sup>1\*</sup>, Mildayanti<sup>2</sup>, Dwiyantri<sup>3</sup>, Sudarmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

e-mail: <sup>1</sup>[asriyani.amrullah@unm.ac.id](mailto:asriyani.amrullah@unm.ac.id), <sup>2</sup>[mildayanti@unm.ac.id](mailto:mildayanti@unm.ac.id), <sup>3</sup>[dwiyantri@unm.ac.id](mailto:dwiyantri@unm.ac.id),  
<sup>4</sup>[sudarmi@unm.ac.id](mailto:sudarmi@unm.ac.id)

Article Information

Submit: 24-04-2025

Revised: 06-05-2026

Accepted: 31-05-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak koperasi berbasis komunitas terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan perempuan di pedesaan Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kerentanan ekonomi perempuan pedesaan meskipun berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi terus berkembang di Indonesia. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Sebanyak 22 artikel empiris yang diterbitkan pada periode 2014–2026 dianalisis melalui basis pencarian akademik Elicit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi berbasis komunitas, seperti kelompok simpan pinjam perempuan, koperasi mikrofinansial, kelompok usaha bersama, dan koperasi kewirausahaan, secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, kesejahteraan rumah tangga, dan partisipasi ekonomi perempuan. Dampak paling signifikan ditemukan pada program yang mengintegrasikan akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, pemanfaatan teknologi digital, dan perluasan akses pasar. Namun, bukti mengenai pengurangan ketimpangan pendapatan masih terbatas karena minimnya studi longitudinal dan analisis distribusi pendapatan yang komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa koperasi berbasis komunitas berpotensi menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengurangan kemiskinan pedesaan, meskipun diperlukan dukungan institusional dan penelitian yang lebih rigor untuk mengevaluasi keberlanjutan dampaknya dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Koperasi Berbasis Komunitas, Pemberdayaan Perempuan, Kemiskinan Pedesaan, Ketimpangan Pendapatan, Indonesia

### Abstract

*This study examines the impact of community-based cooperative enterprises on income inequality and poverty reduction among women in rural Indonesia. The study is motivated by the persistent economic vulnerability of rural women despite the expansion of cooperative-based empowerment programs across Indonesia. The objective of this study is to analyze how community-based cooperatives contribute to women's income improvement and poverty alleviation. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed using the PRISMA framework. The review analyzed 22 empirical studies published between 2014 and 2026 retrieved through the Elicit academic search engine. The findings reveal that most cooperative enterprises, including women's savings-and-loan groups, microfinance programs, and entrepreneurship cooperatives, positively influence women's income and household welfare. Programs integrating financial access, entrepreneurial training, and market expansion strategies generated the strongest economic outcomes. However, evidence regarding income inequality reduction remains limited due to the lack of rigorous distributional analysis and longitudinal evaluation. The study concludes that community-based cooperative enterprises can serve as effective instruments for short-term women's economic empowerment and rural poverty reduction, although stronger institutional support and more rigorous future research are required to evaluate their long-term sustainability and inequality impacts.*

**Keywords:** Community-Based Cooperatives, Women's Empowerment, Rural Poverty, Income Inequality, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan telah menjadi agenda utama dalam wacana pembangunan berkelanjutan global, khususnya terkait dengan pengentasan kemiskinan, pertumbuhan inklusif, dan transformasi pedesaan. Meskipun terjadi pengurangan kemiskinan global yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, perempuan pedesaan di negara berkembang terus mengalami kerugian struktural seperti akses terbatas terhadap modal produktif, inklusi

keuangan yang terbatas, integrasi pasar yang lemah, dan sistem patriarki yang mengakar yang membatasi partisipasi ekonomi mereka. Studi-studi terbaru menekankan bahwa eksklusivitas ekonomi berbasis gender tetap menjadi salah satu hambatan utama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan inklusif di negara-negara berkembang (Duflo, 2012; Kabber, 2021). Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 1 (Pengentasan Kemiskinan), 5 (Kesetaraan Gender), dan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), penguatan partisipasi perempuan dalam sistem ekonomi lokal semakin dipandang sebagai mekanisme strategis untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan masyarakat.

Di Indonesia, perempuan pedesaan terus menghadapi kemiskinan multidimensional meskipun ada peningkatan kinerja ekonomi nasional dan indikator pengurangan kemiskinan. Perempuan pedesaan secara tidak proporsional terkonsentrasi di sektor informal yang rentan yang ditandai dengan pendapatan yang tidak stabil, perlindungan sosial yang terbatas, dan produktivitas rendah. Kendala struktural seperti kepemilikan lahan yang tidak merata, akses terbatas terhadap kredit, tingkat pendidikan yang rendah, dan kemampuan teknologi yang terbatas terus melemahkan daya tawar ekonomi perempuan, khususnya di bidang pertanian, perikanan, dan usaha mikro berbasis rumah tangga. Kondisi ini telah mendorong para pembuat kebijakan dan lembaga pembangunan untuk mempromosikan inisiatif ekonomi berbasis komunitas sebagai instrumen untuk pembangunan pedesaan inklusif dan pemberdayaan perempuan.

Di antara berbagai inisiatif tersebut, usaha koperasi berbasis komunitas telah muncul sebagai salah satu pendekatan paling menonjol untuk mempromosikan partisipasi ekonomi kolektif di kalangan perempuan pedesaan. Usaha koperasi di Indonesia memiliki beragam bentuk, termasuk kelompok simpan pinjam perempuan, koperasi mikrofinansial, kelompok usaha bersama (Kelompok Usaha Bersama/KUBE), kelompok tani perempuan, usaha pariwisata komunitas, dan asosiasi kewirausahaan yang terorganisasi secara lokal. Berbeda dengan model kewirausahaan individual konvensional, pendekatan berbasis koperasi menekankan kepemilikan kolektif, tata kelola partisipatif, solidaritas sosial, dan mekanisme saling mendukung yang berpotensi memperkuat kemampuan ekonomi dan modal sosial perempuan (Elliott & Boland, 2023). Penelitian terkini lebih lanjut berpendapat bahwa lembaga koperasi dapat berfungsi secara bersamaan sebagai mekanisme inklusi keuangan, pemberdayaan sosial, dan transformasi ekonomi lokal, khususnya di komunitas pedesaan yang terpinggirkan.

Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa koperasi berbasis komunitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan perempuan dan pengentasan kemiskinan di pedesaan Indonesia. Bukti literatur sistematis yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program koperasi yang menggabungkan akses ke modal, pelatihan kewirausahaan, dukungan produksi, dan strategi keterkaitan pasar cenderung menghasilkan hasil ekonomi yang paling kuat. Literatur pembangunan yang lebih luas menunjukkan bahwa kewirausahaan kolektif perempuan dapat menjadi jalur penting untuk meningkatkan ketahanan rumah tangga pedesaan dan mengurangi kerentanan ekonomi (Bateman et al., 2018).

Namun, terlepas dari temuan yang umumnya positif, efektivitas usaha koperasi dalam mengurangi ketidaksetaraan struktural masih diperdebatkan secara teoritis dan empiris. Sebagian besar studi yang ada terutama berfokus pada peningkatan pendapatan jangka pendek daripada transformasi distribusi jangka panjang atau pengurangan kemiskinan berkelanjutan. Bukti mengenai pengurangan ketidaksetaraan pendapatan masih sangat terbatas. Hanya beberapa studi yang secara eksplisit menggunakan indikator ketidaksetaraan seperti Rasio Gini, Kurva Lorenz, atau Analisis Insidensi Manfaat untuk mengevaluasi apakah partisipasi koperasi meningkatkan distribusi pendapatan di kalangan perempuan pedesaan. Lebih lanjut, beberapa studi mengidentifikasi tantangan keberlanjutan yang terus-menerus terkait dengan akses pasar yang terbatas, pendampingan kelembagaan yang lemah, sistem produksi skala kecil, dan hambatan sosial-budaya yang berakar pada struktur komunitas patriarki. Studi pembangunan pedesaan baru-

baru ini juga berpendapat bahwa akses ke pasar dan ekosistem kelembagaan seringkali lebih menentukan untuk hasil pemberdayaan jangka panjang daripada akses ke kredit saja (Piotr Korynski, 2007).

Keterbatasan penting lainnya berkaitan dengan ketelitian metodologis penelitian yang ada. Mayoritas studi sebelumnya bergantung pada pendekatan kualitatif, survei lintas sektoral, atau perbandingan sebelum dan sesudah tanpa kelompok kontrol, sehingga membatasi inferensi kausal mengenai hubungan antara partisipasi koperasi dan hasil pengurangan kemiskinan. Hanya satu studi yang diidentifikasi dalam tinjauan ini yang menerapkan desain perbedaan-dalam-perbedaan kuasi-eksperimental menggunakan data panel yang representatif secara nasional. Dominasi evaluasi sampel kecil dan jangka pendek menciptakan kesenjangan penting dalam memahami apakah usaha koperasi menghasilkan transformasi ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi ketidaksetaraan struktural, atau hanya menghasilkan peningkatan sementara di antara penerima manfaat program. Pentingnya pendekatan longitudinal dan sensitif terhadap distribusi ketika mengevaluasi intervensi pemberdayaan perempuan karena indikator pendapatan jangka pendek saja dapat mengaburkan kerentanan struktural yang berkelanjutan.

Mengingat kesenjangan teoritis dan empiris ini, diperlukan sintesis komprehensif dari bukti yang ada untuk mengklarifikasi kontribusi aktual usaha koperasi berbasis komunitas terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengurangan kemiskinan di pedesaan Indonesia. Oleh karena itu, studi ini melakukan tinjauan literatur sistematis (SLR) untuk meneliti dampak usaha koperasi berbasis komunitas terhadap ketidaksetaraan pendapatan dan pengurangan kemiskinan di kalangan perempuan di pedesaan Indonesia. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan karakteristik usaha koperasi berbasis komunitas yang beroperasi di lingkungan pedesaan Indonesia; (2) menganalisis dampaknya terhadap pendapatan perempuan dan hasil pengurangan kemiskinan; (3) meneliti mekanisme di mana partisipasi koperasi memengaruhi pemberdayaan ekonomi perempuan; dan (4) mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan metodologis dari bukti empiris yang ada.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk mensintesis dan mengevaluasi secara kritis bukti empiris mengenai dampak usaha koperasi berbasis komunitas terhadap ketidaksetaraan pendapatan dan pengurangan kemiskinan di kalangan perempuan di pedesaan Indonesia. Metode SLR dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan, terstruktur, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur akademis sambil meminimalkan bias seleksi (Page et al., 2021; Snyder, 2019; Tranfield et al., 2003). Proses peninjauan umumnya mengikuti kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang mencakup tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penyertaan informasi studi yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan mesin pencari akademik Elicit, yang mengintegrasikan publikasi yang diindeks di Semantic Scholar dan OpenAlex. Pencarian menggunakan kueri: “Apa dampak usaha koperasi berbasis komunitas terhadap ketidaksetaraan pendapatan dan pengurangan kemiskinan di kalangan perempuan di pedesaan Indonesia?” Pencarian awal mengidentifikasi sekitar 1.000 publikasi yang berpotensi relevan. Tinjauan ini berfokus pada studi yang diterbitkan antara tahun 2014 dan 2026 dan mencakup penelitian empiris dari studi pembangunan, studi gender, ekonomi pedesaan, ekonomi koperasi, dan literatur pemberdayaan masyarakat.

Kriteria inklusi mengharuskan studi untuk: (1) berfokus pada konteks pedesaan Indonesia; (2) melibatkan partisipan perempuan atau temuan yang dipisahkan berdasarkan gender; (3) meneliti usaha koperasi berbasis komunitas atau inisiatif ekonomi kolektif; dan (4) melaporkan hasil ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan, pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan,

atau ketidaksetaraan pendapatan. Baik studi empiris kuantitatif maupun kualitatif disertakan untuk menangkap karakteristik multidimensional pemberdayaan ekonomi perempuan. Setelah proses penyaringan abstrak, 60 studi memenuhi kriteria kelayakan dan dilanjutkan ke peninjauan teks lengkap. Setelah penilaian teks lengkap, 22 studi dipertahankan untuk analisis akhir, sementara 38 artikel dikeluarkan karena teks lengkapnya tidak dapat diakses.

Ekstraksi data dilakukan secara sistematis menggunakan kategori analitis yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk jenis koperasi, karakteristik peserta, hasil pendapatan dan kemiskinan, indikator ketidaksetaraan, mekanisme dampak, pendekatan metodologis, dan faktor kontekstual pedesaan. Studi-studi yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang, mekanisme pemberdayaan yang dominan, tantangan kelembagaan, dan isu-isu keberlanjutan yang memengaruhi efektivitas koperasi. Analisis tematik sangat tepat untuk mengintegrasikan temuan-temuan heterogen dari penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (Braun & Clarke, 2022).

Untuk memperkuat ketelitian analitis, kualitas metodologis studi yang disertakan juga dievaluasi secara kritis berdasarkan desain penelitian, prosedur pengambilan sampel, metode analitis, dan pengukuran hasil. Sebagian besar studi menggunakan perbandingan sebelum dan sesudah, survei lintas sektoral, atau pendekatan kualitatif tanpa kelompok kontrol yang ketat, sementara hanya satu studi yang menerapkan desain perbedaan-dalam-perbedaan kuasi-eksperimental menggunakan data panel yang representatif secara nasional. Akibatnya, temuan tinjauan ini ditafsirkan dengan hati-hati, terutama mengenai hubungan sebab-akibat dan dampak jangka panjang terhadap ketidaksetaraan pendapatan dan pengurangan kemiskinan berkelanjutan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Studi yang Disertakan

Ke-22 sumber tersebut mencakup tahun publikasi dari 2014 hingga 2026 dan meliputi beragam lingkungan pedesaan Indonesia di berbagai provinsi. Mayoritas merupakan studi empiris primer yang menggunakan metode campuran atau desain kuantitatif, dengan sejumlah kecil yang mengadopsi pendekatan kualitatif murni atau analisis kebijakan. Jenis usaha koperasi berkisar dari kelompok simpan pinjam perempuan, program keuangan mikro, dan kelompok usaha patungan hingga kolektif pariwisata berbasis komunitas dan inisiatif kewirausahaan lingkungan.

Studi-studi yang disertakan mencakup setidaknya 14 provinsi atau kabupaten yang berbeda di seluruh kepulauan Indonesia, dari Maluku Utara di timur hingga Banten dan Jawa Barat di barat, dan dari Sumatera Utara di utara hingga Jawa Timur dan Madura di selatan. Sebagian besar studi menggunakan sampel kecil, bertujuan atau berdasarkan kenyamanan (20–78 partisipan), dengan hanya satu studi yang menggunakan dataset longitudinal yang representatif secara nasional (IFLS) (Hervino, 2021). Pendekatan metodologis sebagian besar berupa perbandingan sebelum-sesudah tanpa kelompok kontrol; satu-satunya studi kuasi-eksperimental yang menggunakan desain perbedaan-dalam-perbedaan adalah Hervino (2021). Dominasi desain pra-pasca dengan sampel kecil dan tanpa kelompok kontrol merupakan keterbatasan penting yang membatasi inferensi kausal di seluruh literatur ini.

### Hasil Pendapatan dan Kemiskinan

Sebagian besar studi (18 dari 22) melaporkan efek pendapatan positif yang terkait dengan partisipasi dalam usaha koperasi. Di antara studi yang memberikan perkiraan kuantitatif, besarnya sangat signifikan: pertumbuhan pendapatan rata-rata sebesar 80%. Dilaporkan dalam intervensi pemasaran digital Kepulauan Tidore (Ruray et al., 2025); pendapatan meningkat hampir dua kali lipat untuk koperasi pengolahan kerang hijau di pesisir Banten (Dewi et al., 2023); kategori pendapatan bergeser ke atas dengan tidak ada peserta yang tersisa di kelompok terendah di desa

wisata Bukit Batu (Maryantina et al., 2026); dan pendapatan rumah tangga meningkat sebesar Rp 450.000/bulan dari kewirausahaan lingkungan di Sumatera Utara (Zuliana et al., 2025). Program mikrofinans Mekaar menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan secara statistik (uji Wilcoxon) dan pola distribusi pro-miskin melalui Analisis Insiden Manfaat (Zahidah et al., 2022).

Penelitian yang menggunakan pengujian statistik formal umumnya mengkonfirmasi efek positif. Program tabungan dan pinjaman SPP menunjukkan asosiasi positif yang signifikan dengan pendapatan usaha mikro di Pamarayan ( $t = 5,924$ ) (Kusumawati & Maryati, 2021) dan Ampek Angkek ( $R\text{-squared} = 7,4\%$ ) (Yanti & Awaluddin, 2022). Program SPP Wangon menunjukkan perbedaan pra-pasca yang signifikan dalam pendapatan dan kesejahteraan melalui uji Wilcoxon (Widodo et al., 2017). Hervino (2021), menggunakan desain yang paling ketat (perbedaan-dalam-perbedaan dengan data panel IFLS), menemukan dampak positif yang signifikan dari kredit mikro KUBE terhadap pendapatan usaha, meskipun efeknya lebih besar untuk usaha non-pertanian dan kepala rumah tangga laki-laki (Hervino, 2021).

Hanya satu penelitian yang melaporkan dampak pengurangan kemiskinan yang sebagian besar negatif atau dapat diabaikan. Program UPPKS di Serdang Bedagai, Sumatera Utara, memiliki “dampak kecil dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan” karena operasi berskala kecil dan jaringan pasar yang terbatas, sehingga mata pencaharian berkelanjutan menjadi rentan (Simanihuruk & Sitorus, 2018). Demikian pula, Azizah et al. (2025) menemukan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan perempuan pesisir di Sampang terancam oleh akses terbatas terhadap peralatan, kurangnya motivasi, dan kurangnya pendampingan (Azizah et al., 2025).

### **Ketidaksetaraan Pendapatan**

Hanya tiga studi yang secara eksplisit menilai ketidaksetaraan pendapatan menggunakan ukuran distribusi. Rahajuni et al. (2017) menerapkan kriteria Bank Dunia dan Rasio Gini pada penerima manfaat PNPM-M dan menemukan ketidaksetaraan pendapatan moderat di daerah perkotaan dan pedesaan, dengan ketidaksetaraan pedesaan melebihi ketidaksetaraan perkotaan (Rahajuni et al., 2017). Zahidah et al. (2022) menggunakan Analisis Insidensi Manfaat dan kurva Lorenz untuk menunjukkan bahwa program mikrofinans Mekaar bersifat pro-miskin, dengan 20% klien termiskin menerima lebih dari 20% manfaat program (Zahidah et al., 2022). Maryantina et al. (2026) mendokumentasikan pergeseran persentil distribusi pendapatan, dengan penghapusan kategori pendapatan terendah ( $\leq$  Rp 2,5 juta) dan konsentrasi peserta dalam kelompok Rp 4–5 juta setelah keterlibatan pariwisata (Maryantina et al., 2026). 19 studi lainnya tidak secara langsung mengukur ketidaksetaraan pendapatan.

### **Analisis Tematik**

#### **Mekanisme Dampak**

Dalam berbagai literatur, usaha koperasi memengaruhi pendapatan dan status kemiskinan perempuan melalui beberapa jalur yang saling terkait.

1. Akses terhadap Kredit dan Modal. Mekanisme mikrofinans dan tabungan-pinjaman merupakan jalur yang paling sering disebutkan.

Program SPP di Agam (Yanti & Awaluddin, 2022), Wangon (Widodo et al., 2017), dan Pamarayan (Kusumawati & Maryati, 2021) menyediakan kredit tanpa jaminan kepada perempuan, sehingga memungkinkan pengembangan usaha mikro. Program Mekaar di Banyumas juga menawarkan pembiayaan produktif tanpa jaminan melalui sistem tanggung jawab bersama (Zahidah et al., 2022). Kelompok KUBE menerima kredit mikro yang dikelola oleh Kementerian Urusan Sosial (Hervino, 2021), dan koperasi UP2K menyalurkan modal melalui pengaturan tabungan-pinjaman (Gampito et al., 2022).

2. Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan.

Program pelatihan dalam manajemen bisnis, pengolahan produk, dan pemasaran digital berperan penting di berbagai lingkungan. Di Kepulauan Tidore, pelatihan dalam manajemen bisnis dan pemasaran digital, ditambah dengan teknologi yang tepat (mesin pengasapan ikan dan mesin parut sagu), mendorong peningkatan produksi sebesar 300% (Ruray et al., 2025). Koperasi kerang hijau di Banten menyediakan pelatihan budidaya modern dan manajemen bisnis (Dewi et al., 2023). Kelompok Petani Perempuan di Indramayu berfungsi sebagai platform pembelajaran untuk pengolahan produk pertanian (Munziah et al., 2023). Perempuan pesisir di Bintan menerima pelatihan kewirausahaan dan manajemen bisnis melalui KUBE (Haidawati et al., 2023), dan pelatihan pengolahan bintil sagu diberikan di Konawe Utara (Nurlila et al., 2022).

3. Akses Pasar dan Pembangunan Jaringan.

Memperluas jangkauan pasar sangat penting, khususnya melalui adopsi pemasaran digital (75% peserta di Kepulauan Tidore) (Ruray et al., 2025), jaringan kemitraan dengan instansi pemerintah di Konawe Utara (Nurlila et al., 2022), dan integrasi pasar berbasis pariwisata di Nglanggeran (Suyatna et al., 2024) dan Bukit Batu (Maryantina et al., 2026). Program SIMURP secara eksplisit bertujuan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk petani perempuan (Munziah et al., 2023).

4. Modal Sosial dan Solidaritas Kelompok.

Pembentukan kelompok perempuan itu sendiri menghasilkan modal sosial yang memfasilitasi hasil ekonomi. Pariwisata berbasis komunitas di Nglanggeran meningkatkan tata kelola kolektif dan daya tawar perempuan melalui kolektif Purbarasa (Suyatna et al., 2024). Tingkat partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan KUBE di Kuala Sempang rata-rata 92,7% di seluruh fase perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Haidawati et al., 2023), yang mencerminkan kohesi kelompok yang kuat. Program Mekaar memanfaatkan kerja sama berbasis kelompok dan modal sosial untuk mendukung pengembangan bisnis (Zahidah et al., 2022).

### **Hambatan dan Tantangan Keberlanjutan**

Beberapa penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang membatasi efektivitas dan keberlanjutan usaha koperasi. Operasi skala kecil dan jaringan pasar yang terbatas merupakan hambatan utama dalam program UPPKS, sehingga mata pencaharian perempuan menjadi rentan meskipun modal sosial meningkat (Simanihuruk & Sitorus, 2018). Manajemen keuangan yang buruk dan keterampilan hidup yang terbatas di antara anggota kelompok SPP di Wangon menghambat efektivitas program (Widodo et al., 2017). Di Sampang, akses terbatas terhadap peralatan produksi, kurangnya motivasi di antara peserta, dan kurangnya pendampingan mengancam keberlanjutan program (Azizah et al., 2025). Intervensi pemerintah dalam pariwisata berbasis masyarakat di Nglanggeran menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang membatasi inisiatif yang dipimpin masyarakat dan memusatkan manfaat di antara beberapa penduduk desa terpilih yang bermitra dengan instansi pemerintah (Suyatna et al., 2024). Norma budaya patriarki di sepanjang pantai utara Jawa Barat secara struktural membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang pemberdayaan ekonomi (Nursito, 2019).

### **Peran Konteks Kelembagaan dan Kebijakan**

Program pemerintah menyediakan kerangka kelembagaan bagi sebagian besar usaha koperasi yang diteliti. Program PNPM Mandiri (dan varian pedesaannya PNPM-MPd) mendukung kegiatan simpan pinjam SPP di beberapa kabupaten (Kusumawati & Maryati, 2021; Rahajuni et al., 2017; Widodo et al., 2017). Program SIMURP mendukung kelompok petani perempuan di Indramayu (Munziah et al., 2023). Tim Mobilisasi PKK mengkoordinasikan koperasi UP2K (Gampito et al., 2022), dan BKKBN mengelola program UPPKS (Simanihuruk

& Sitorus, 2018). Rahayu et al. (2019) menekankan perlunya tata kelola kolaboratif yang peka gender dalam kebijakan pengurangan kemiskinan, mencatat bahwa diskusi terbatas tentang kebijakan yang peka gender di arena politik membatasi efektivitas kelembagaan (Rahayu et al., 2019). Kasus pariwisata berbasis komunitas di Nglanjeran menggambarkan potensi keterlibatan pemerintah yang memberdayakan dan membatasi, di mana otonomi komunitas awal menghasilkan pengentasan kemiskinan tetapi intervensi pemerintah selanjutnya melemahkan tata kelola kolektif (Suyatna et al., 2024).

Pola keseluruhan dari 22 studi ini menunjukkan bahwa usaha koperasi berbasis komunitas dikaitkan dengan dampak positif terhadap pendapatan perempuan di pedesaan Indonesia, meskipun besarnya, distribusi, dan keberlanjutan dampak tersebut sangat bervariasi tergantung pada jenis program, kualitas implementasi, dan konteks lokal.

Perbedaan nyata antara mayoritas penelitian yang melaporkan dampak positif dan minoritas yang melaporkan dampak terbatas atau dapat diabaikan dapat dijelaskan secara substansial oleh perbedaan akses pasar dan skala operasi. Program yang menggabungkan penyediaan kredit dengan perluasan pasar aktif melalui pemasaran digital (Ruray et al., 2025), jaringan kemitraan (Nurlila et al., 2022), atau integrasi pariwisata (Maryantina et al., 2026) melaporkan peningkatan pendapatan terbesar (peningkatan 80–100%). Sebaliknya, program yang menyediakan modal dan pelatihan tetapi beroperasi dalam lingkungan pasar yang terbatas melaporkan peningkatan kesejahteraan yang terbatas. Program UPPKS di Serdang Bedagai menggambarkan hal ini dengan jelas: meskipun modal sosial dan keterampilan produksi meningkat, "manajemen produktif skala kecil dan jaringan pasar yang terbatas" mencegah pengurangan kemiskinan yang berarti (Simanihuruk & Sitorus, 2018). Pola ini menunjukkan bahwa akses kredit adalah syarat yang diperlukan tetapi tidak cukup; konektivitas pasar adalah faktor moderasi yang penting.

Studi DiD Hervino (2021), yang secara metodologis paling ketat dalam rangkaian ini, memberikan nuansa penting. Meskipun kredit mikro KUBE secara signifikan meningkatkan pendapatan usaha secara keseluruhan, efeknya lebih besar untuk usaha non-pertanian dan kepala rumah tangga laki-laki (Hervino, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa jenis usaha dan dinamika gender dalam rumah tangga memediasi dampak pengurangan kemiskinan dari program koperasi, temuan yang mempersulit narasi positif yang sederhana dari studi skala kecil yang berfokus secara eksklusif pada peserta perempuan tanpa kelompok kontrol.

Mengenai ketidaksetaraan pendapatan secara khusus, buktinya masih sedikit. Hanya studi Dijan Rahajuni et al. (2017) yang menerapkan ukuran ketidaksetaraan standar (Rasio Gini) dan menemukan bahwa penerima manfaat PNPM-M menunjukkan ketidaksetaraan yang moderat, dengan daerah pedesaan menunjukkan ketidaksetaraan yang lebih tinggi daripada daerah perkotaan (Rahajuni et al., 2017). Pola distribusi pro-miskin program Mekaar (Zahidah et al., 2022) dan pergeseran pendapatan ke atas di Bukit Batu (Maryantina et al., 2026) menunjukkan efek pengurangan ketidaksetaraan, tetapi tanpa kelompok pembanding atau data distribusi tingkat populasi, tidak mungkin untuk menentukan apakah program-program ini mengurangi ketidaksetaraan relatif terhadap non-peserta atau hanya menaikkan pendapatan minimum di antara peserta.

Keterbatasan metodologis literatur ini cukup besar. Hanya satu studi yang menggunakan desain kontrafaktual yang kredibel (Hervino, 2021). Studi-studi lainnya mengandalkan perbandingan sebelum-sesudah tanpa kelompok kontrol (Dewi et al., 2023; Ruray et al., 2025; Widodo et al., 2017; Zahidah et al., 2022; Zuliana et al., 2025), korelasi lintas sektoral (Kusumawati & Maryati, 2021; Munziah et al., 2023), atau penilaian kualitatif murni (Azizah et al., 2025; Gampito et al., 2022; Nurlila et al., 2022). Ukuran sampel umumnya kecil (20–78 peserta), dengan hanya studi berbasis IFLS yang menggunakan dataset besar yang representatif secara nasional (Hervino, 2021). Data pendapatan yang dilaporkan sendiri dan tidak adanya

tindak lanjut jangka panjang di sebagian besar studi semakin membatasi kepercayaan pada daya tahan efek yang diamati. Keragaman geografis studi (meliputi lingkungan pesisir, pertanian, hutan, dan pinggiran kota di lebih dari selusin provinsi) meningkatkan validitas eksternal tetapi juga memperkenalkan heterogenitas yang menghalangi perbandingan langsung ukuran efek di berbagai konteks.

Singkatnya, bukti secara konsisten menunjukkan efek pendapatan jangka pendek yang positif dari usaha koperasi bagi perempuan yang berpartisipasi, terutama didorong oleh kombinasi akses modal, pelatihan keterampilan, dan keterkaitan pasar. Namun, dasar bukti tersebut tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang pasti tentang efek pada ketidaksetaraan pendapatan di tingkat populasi, dan keberlanjutannya tetap bergantung pada upaya mengatasi kendala yang terkait dengan akses pasar, dukungan kelembagaan, dan hambatan budaya terhadap partisipasi ekonomi perempuan.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa usaha koperasi berbasis komunitas memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengurangan kemiskinan pedesaan di Indonesia. Dari literatur yang ditinjau, sebagian besar studi melaporkan peningkatan positif dalam pendapatan perempuan, kesejahteraan rumah tangga, kapasitas kewirausahaan, dan partisipasi produktif setelah terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis koperasi. Temuan menunjukkan bahwa usaha koperasi menjadi lebih efektif ketika inklusi keuangan diintegrasikan dengan pelatihan kewirausahaan, dukungan teknologi, perluasan pasar, dan tata kelola kelembagaan kolektif.

Tinjauan ini lebih lanjut mengungkapkan bahwa akses pasar merupakan faktor paling penting yang menentukan keberlanjutan dan besarnya hasil ekonomi. Program-program yang berhasil menghubungkan usaha perempuan dengan pasar digital, jaringan pariwisata, atau ekosistem komersial yang lebih luas menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang jauh lebih besar daripada program-program yang beroperasi dalam lingkungan pasar yang terisolasi dan terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa akses ke modal saja tidak cukup untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan kecuali disertai dengan dukungan kelembagaan dan strategi integrasi pasar jangka panjang.

Namun, bukti mengenai pengurangan ketidaksetaraan pendapatan masih terbatas dan secara metodologis lemah. Hanya sejumlah kecil studi yang secara eksplisit mengukur hasil distribusi menggunakan indikator ketidaksetaraan seperti Rasio Gini atau Analisis Insidensi Manfaat. Selain itu, sebagian besar studi yang ada mengandalkan pendekatan kualitatif skala kecil atau pendekatan sebelum dan sesudah tanpa desain kontrafaktual yang ketat, sehingga membatasi kemampuan untuk menetapkan kesimpulan kausal mengenai transformasi struktural jangka panjang. Akibatnya, meskipun usaha koperasi tampak efektif dalam meningkatkan kondisi ekonomi jangka pendek di kalangan perempuan yang berpartisipasi, dampak yang lebih luas terhadap ketidaksetaraan struktural dan transformasi pedesaan berkelanjutan masih kurang terdokumentasi.

Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas diskusi tentang pemberdayaan perempuan di luar perspektif mikrofinans konvensional menuju kerangka kerja yang lebih terintegrasi yang menekankan kewirausahaan kolektif, modal sosial, tata kelola kelembagaan, dan konektivitas pasar. Secara praktis, temuan ini menyiratkan bahwa para pembuat kebijakan harus memprioritaskan pengembangan koperasi berbasis ekosistem dengan memperkuat akses perempuan terhadap pelatihan, teknologi digital, pendampingan kelembagaan, dan jaringan pasar yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian di masa mendatang harus menggunakan pendekatan longitudinal dan kuasi-eksperimental yang lebih ketat untuk mengevaluasi dampak jangka panjang usaha koperasi berbasis komunitas terhadap mobilitas

ekonomi perempuan, pengurangan ketidaksetaraan, dan pembangunan pedesaan inklusif di Indonesia.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat pengembangan usaha koperasi berbasis komunitas melalui peningkatan akses perempuan terhadap permodalan, pelatihan kewirausahaan, teknologi digital, dan pendampingan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, perluasan akses pasar melalui pemasaran digital, kemitraan usaha, dan jaringan bisnis harus menjadi prioritas karena terbukti menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perempuan pedesaan.

Di sisi lain, pengelola koperasi perlu memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan kapasitas anggota, serta membangun kerja sama yang lebih luas dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan agar keberlanjutan usaha dapat terjaga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau kuasi-eksperimental agar dapat mengukur dampak jangka panjang usaha koperasi terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan secara lebih akurat. Selain itu, penelitian mendatang perlu memasukkan indikator ketimpangan seperti Rasio Gini atau Kurva Lorenz untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas koperasi dalam mewujudkan pembangunan pedesaan yang inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N., Zauhar, S., Setyowati, E., & Wike, W. (2025). Sustainability of Coastal Women's Economic Empowerment Program in Sampang Regency - Madura. *Proceedings of the 3rd International Conference on Public Administration and Governance, ICOPAG 2024, 30 October 2024, Malang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2024.2354902>
- Bateman, M., Blankenburg, S., & Kozul-Wright, R. (2018). *The Rise and Fall of Global Microcredit* (M. Bateman, S. Blankenburg, & R. Kozul-Wright, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315228693>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic Analysis: A Practical Guide. *QMIP Bulletin*, 1(33). <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2022.1.33.46>
- Dewi, Y. N., Melati, E., Munawwaroh, K., Silfia, E., & Sadjiran, S. (2023). PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PESISIR INDONESIA. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 784–792. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2658>
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <http://www.jstor.org/stable/23644911>
- Elliott, M., & Boland, M. (2023). *Handbook of Research on Cooperatives and Mutuals*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802202618>
- Gampito, G., Asmadia, T., Rahim, F., Norawati, N., & Andriany, V. (2022). Impact of the Business Program for Increasing Family Income on Community Income of Nagari Situmbuk Salimpauang District. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319451>
- Haidawati, H., Ulfah, F., Tetty, T., Hafsar, K., Khairunnisa, K., Reni, A., & Waty Zein, L. (2023). Participation of Coastal Women in Community Empowerment Activities: A Case Study of Kuala Sempang Village, Bintan Regency. *BIO Web of Conferences*, 70. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237006005>
- Hervino, A. D. (2021). KREDIT MIKRO, KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DAN PENDAPATAN USAHA RUMAH TANGGA INDONESIA. *Prosiding Working Papers*

- Series In Management*, 13(2). <https://doi.org/10.25170/wpm.v13i2.3211>
- Kabeer, N. (2021). Gender equality, inclusive growth, and labour markets. In *Women's Economic Empowerment: Insights from Africa and South Asia*. <https://doi.org/10.4324/9781003141938-3>
- Kusumawati, N., & Maryati, S. (2021). HUBUNGAN PEMBIAYAAN SIMPAN PINJAM PEREMPUAN DAN PENDAPATAN USAHA MIKRO PADA MASYARAKAT KECAMATAN PAMARAYAN KABUPATEN SERANG. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 1(1). <https://doi.org/10.53363/yud.v1i1.5>
- Maryantina, Hasibuan, I. F., Syaiful, S., Sumiarsih, E., & Yuliati. (2026). Enhancing Community Income Through Women's Roles in Bukit Batu Tourism Village Development, Bengkalis Regency. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.607>
- Munziah, E., Hapsari, H., Karyani, T., & Tridakusumah, A. C. (2023). RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF WOMEN FARMER GROUP AND FARMER CHARACTERISTICS WITH MEMBER INCOME (CASE OF SRI KANDI WOMEN FARMER GROUP IN SUKRA DISTRICT, INDRAMAYU REGENCY). *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v7i1.16531>
- Nurlila, R. U., La Fua, J., & Insawan, H. (2022). Empowering Women Through Entrepreneurship Based on Local Resources in North Konawe, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 81–90. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10725>
- Nursito, D. F. (2019). Influence of Motivation, Internal Control Structure and Women Economic Empowerment on Poverty Reduction Implication on Improvement of Productivity. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2S4), 785–789. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1158.0782S419>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Piotr Korynski, P. K. (2007). Transforming Microfinance Institutions: Providing full financial services to the poor. *Enterprise Development & Microfinance*, 18(4). <https://doi.org/10.3362/0957-1329.2007.036>
- Rahajuni, D., Suprpto, S., Badriah, L. S., Lestari, S., & Rafinda, A. (2017). Inequality of Income Distribution in Rural and Urban Poor Communities (A Case Study on Former Beneficiaries of PNPM-M Program in Banyumas Regency). *EKO-REGIONAL JURNAL PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH*, 12(2). <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2017.12.2.1140>
- Rahayu, A. Y. S., Rahmayanti, K. P., & Ihsanudin, I. (2019). Gender Mainstreaming in Collaborative Innovation of Poverty Reduction Policy. *Proceedings of the International Conference on Emerging Media, and Social Science*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281759>
- Ruray, T. A., Majojo, M. Y., Yunus, I., & Sudin, I. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL UMKM PEREMPUAN PESISIR MELALUI MODEL BISNIS INKLUSIF BERBASIS TEKNOLOGI/SAINS/SENI. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 9(1), 81–91. <https://doi.org/10.30737/jaim.v9i1.6917>
- Simanihuruk, M., & Sitorus, H. (2018). Impact of Participation in the Family Income Generating Program (UPPKS) on Women's Sustainable Livelihoods in Serdang Bedagai District of North Sumatra. *Proceedings of the International Conference on Public Policy, Social Computing and*



- Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icosposdev-17.2018.59>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglangeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Widodo, T. M., Ramadhanti, W., & Rokhayati, H. (2017). Penerapan Dana Reguler Kelompok Simpan Pinjam Perempuan Pada PNPM-MPD Di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.1.402>
- Yanti, Y. D., & Awaluddin, A. (2022). Analisis Pengaruh Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.77>
- Zahidah, I., Sambodo, H., & Bambang, B. (2022). Mekaar Program Evaluation in Micro-enterprises Development for Underprivileged Women in Kutasari, Baturraden District. *Al-Ammal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.24235/amwal.v14i1.9896>
- Zuliana, Z., Qorib, M., & Suryani, D. (2025). Pemberdayaan Komunitas Perempuan Percut Sei Tuan dalam Duta Keseimbangan Lingkungan Melalui Konsep EBSCO (Edukasi Berkelanjutan dengan Kesadaran, Cinta, dan Optimisme). *Jurnal SOLMA*, 14(3). <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20915>